MORALITA

JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

INTERAKSI SOSIAL ANTAR KELOMPOK BERAGAMA ISLAM STUDI KASUS DUSUN JETAK, GENENG, KLITIK, NGAWI

Wike Anissa Nurjannah [1]*, Anisa Aulia Nur Fadhila [2], Veronica Berlyana Cindy Arvianti [3], Muhammad Hanif [4]

[1,2,3,4] Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Corresponding Author: wike_2402101008@mhs.unipma.ac.id*

Article Info

Article history:

Received : 06 Juni 2026
Accepteance : 31 Oktober 2026
Published : 31 Oktober 2026
Available online
https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:
Nurjannah, W. A., Fadhila, A. A. N., Arvianti, C. B. V., Hanif, M. (2026). INTERAKSI SOSIAL ANTAR KELOMPOK BERAGAMA ISLAM STUDI KASUS DUSUN JETAK, GENENG, KLITIK, NGAWI. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 446-457.

This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial antar kelompok umat Islam di Dusun Jetak, Desa Klitik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi di tengah adanya perbedaan pemahaman keagamaan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antar kelompok Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Muhammadiyah, dan Salafi berjalan dengan baik melalui kerja sama, musyawarah, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi dan menjaga kerukunan sosial. Konflik yang muncul umumnya disebabkan oleh perilaku menyimpang sosial, bukan karena perbedaan aliran keagamaan, dan diselesaikan melalui pendekatan kekeluargaan serta musyawarah. Dengan demikian, keberagaman aliran keagamaan di Dusun Jetak dapat menjadi kekuatan sosial dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Kata Kunci: *Interaksi sosial; toleransi; kelompok Islam; kerukunan sosial.*

1. PENDAHULUAN

Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji pola hubungan dan interaksi antarmanusia dalam masyarakat, termasuk perubahan sosial yang ditimbulkannya. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya keteraturan, kerja sama, serta mekanisme penyelesaian konflik (Sidik et al., 2023). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, membangun hubungan, dan saling bergantung dalam memenuhi kepentingan bersama. Hubungan timbal balik tersebut berlangsung antara individu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok, sehingga menjadi syarat utama terjadinya proses sosial (Rizal Maulana et al., 2025).

Interaksi sosial dapat berkembang melalui proses asosiatif maupun disosiatif. Proses asosiatif mencakup kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan kolaborasi yang mendukung keharmonisan, sedangkan proses disosiatif meliputi persaingan dan konflik akibat perbedaan kepentingan atau motif interaksi (Izqi et al., 2024). Kedua proses tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perilaku, kebutuhan, serta kondisi masyarakat.

Dinamika tersebut semakin kompleks dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, yang terdiri atas beragam suku, agama, bahasa, budaya, dan kelompok sosial. Keberagaman mendorong proses saling belajar, penyesuaian, serta kerja sama yang dapat memperkuat toleransi (Boty, 2017). Namun, perbedaan identitas dan norma budaya juga berpotensi memunculkan stereotip, prasangka, diskriminasi, serta hambatan komunikasi yang memicu gesekan antarkelompok (Rosalina Noor, 2020). Keragaman Indonesia merupakan kenyataan sosial yang tercermin dalam nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Jannah & Yani, 2023). Karena itu, pemaksaan pandangan tertentu perlu dihindari melalui penguatan toleransi untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai, dan harmonis (Khoirun Nisa Urrozi, 2019).

Toleransi berkaitan erat dengan kerukunan antarumat beragama, yakni kesediaan memahami, menghormati, dan menerima perbedaan dalam semangat persaudaraan (Rusydi & Zolehah, 2018). Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Latin tolerantia, yang bermakna kesabaran dan tenggang rasa. Dalam praktik sosial, toleransi berfungsi sebagai jembatan integrasi antarkelompok, termasuk kelompok dengan kedudukan sosial berbeda (Hasyim Haddade, 2021). Dalam konteks masyarakat Muslim, sikap moderat dan inklusif diperlukan agar perbedaan tradisi serta pemahaman keagamaan tidak berkembang menjadi konflik. Hal ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, yang menekankan pentingnya keselarasan di tengah perbedaan (Miftahul & Darmanto, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai toleransi dalam masyarakat multikultural umumnya menitikberatkan hubungan antaragama. Kajian tentang interaksi antarkelompok dengan aliran keagamaan berbeda dalam Islam, terutama di pedesaan, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Demikian pula, peran tokoh agama, masyarakat, dan pemuda dalam memelihara keharmonisan sosial belum banyak dieksplorasi secara terpadu. Kesenjangan tersebut penting dikaji karena kesamaan agama tidak selalu menghasilkan keseragaman praktik ibadah, pandangan, maupun pola hubungan sosial. Perbedaan

organisasi dan orientasi keagamaan dapat membentuk batas identitas yang perlu dikelola melalui komunikasi terbuka dan kerja sama di tingkat komunitas.

Dusun Jetak, Desa Klitik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, menjadi konteks penting karena dihuni kelompok Nahdlatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Muhammadiyah, dan Salafi yang hidup berdampingan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk interaksi sosial antarkelompok tersebut sebagai aktualisasi sila Persatuan Indonesia, sekaligus mengidentifikasi kontribusi tokoh agama, masyarakat, dan pemuda dalam membangun toleransi melalui musyawarah, kegiatan bersama, serta penguatan nilai saling menghargai. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan memberikan pemahaman empiris tentang cara masyarakat membangun hubungan harmonis tanpa menghapus identitas kelompok masing-masing, sekaligus menjelaskan praktik toleransi dalam aktivitas sosial sehari-hari di lingkungan pedesaan, terutama melalui aktivitas kolektif yang berkesinambungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami hubungan antar kelompok umat beragama Islam di masyarakat, Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Rachman et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jetak, Desa Klitik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Lokasi ini dipilih karena memiliki keberagaman dalam praktik keagamaan Islam yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang menarik untuk dikaji. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. data Primer diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian (Zuchri Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi terkait pola hubungan antar kelompok keagamaan (Asrori & Rusman, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan pola hubungan (asosiatif) antar kelompok beragama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rijali, 2018). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber dan dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai infoman, sedangkan triangulasi teknik dilakukan derngan membandingkan hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi antar kelompok umat beragama adalah bentuk hubungan sosial yang terjadi di masyarakat yang memiliki berbagai ragam keyakinan. Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, toleransi, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan sosial, karena tanpa adanya sikap toleransi, perbedaan dapat menyebabkan adanya konflik (Rusydi & Zolehah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi di Dusun Jetak, masyarakat memiliki latar belakang aliran keagamaan yang beragam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Muhammadiyah, dan Salafi. Meskipun terdapat berbagai perbedaan tersebut interaksi sosial masyarakat berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kerja sama dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, musyawarah, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan tanpa membedakan latar belakang keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Masyarakat Dusun Jetak. Bapak Agus Triono menyampaikan bahwa "Masyarakat di sini meskipun berbeda aliran tetap saling membantu Ketika ada kegiatan desa" (Wawancara dengan Bapak Agus Triono, 2026). Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di Dusun Jetak mencerminkan adanya proses interaksi sosial asosiatif berupa kerja sama, akomodasi, dan musyawarah antar kelompok masyarakat. keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, pengajian, serta kegiatan sosial lainnya menunjukkan bahwa masyarakat mampu membangun hubungan sosial yang harmonis melalui komunikasi dan sikap saling menghargai. Menurut (Astuti, Gusti Budjang, n.d.) interaksi sosial asosiatif merupakan proses sosial yang mengarah pada kerja sama dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam interaksi umat beragama. Tantangan tersebut antara lain munculnya perilaku menyimpang seperti pemabuk, sabung ayam dan perjudian, adanya perbedaan pandangan antar tokoh agama, serta pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang belum merata. Selain itu, masih terdapat pengaruh budaya atau pola pikir yang cenderung tertutup sehingga menghambat perkembangan sikap toleransi dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu berjalan tanpa hambatan, melainkan memerlukan proses penyesuaian sosial yang berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam masih tetap terjaga apabila didukung sikap saling menghargai dan baiknya komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola dengan pendekatan toleransi dan dialog yang efektif (Al Hasanah & Pujilestari, 2024). Dengan demikian, interaksi antar umat beragama di Dusun Jetak tidak hanya menunjukkan adanya tantangan, tetapi juga memperlihatkan potensi besar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai melalui kerja sama dan toleransi.

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat Serta Penanaman Nilai-Nilai Kehidupan Sosial

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting, dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai penengah dan pemberi arahan agar kehidupan sosial tetap rukun. Dalam masyarakat yang memiliki perbedaan aliran keagamaan, tokoh agama berperan untuk membantu meredakan konflik serta mengajarkan sikap saling menghargai. Hal ini penting karena tokoh agama memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan sikap masyarakat (Samuel & Tumonglo, 2023). Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Jetak, tokoh agama terlihat aktif dalam menjaga kerukunan antar warga. Mereka mengajak masyarakat untuk bermusyawarah ketika terjadi masalah dan memberikan nasihat melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah dan pengajian. Selain itu, tokoh agama juga mengingatkan masyarakat untuk saling menghormati perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, serta menjaga hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan sikap toleransi di Dusun Jetak dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang saling menghargai dan tidak merendahkan kepercayaan orang lain. Masyarakat juga memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membedakan latar belakang. mereka cenderung menghindari kekerasan, baik secara fisik maupun ucapan, dan lebih memilih menyelesaikan masalah dengan cara damai dan baik-baik. Sikap ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan keadilan dan rasa kemanusiaan.

Agar terealisasinya penanaman nilai-nilai kehidupan sosial pada antar kelompok umat beragama dapat dilakukan melalui sikap toleransi dan saling menghargai adanya perbedaan aliran keyakinan, dengan tidak menjelek-jelekkan aliran yang dianut orang lain. Tidak merasa bahwa aliran kita yang paling benar, dengan adanya toleransi beragama yang dijunjung di Dusun Jetak maka semua dapat rukun dan harmonis. Penanaman nilai-nilai kehidupan sosial ini penting untuk menjaga keharmonisan masyarakat yang pluralistik. Dengan penerapan ini dapat mencegah sikap-sikap radikal yang dapat merusak perdamaian dan menjamin bahwa agama tetap menjadi kekuatan yang positif dalam masyarakat.

Dengan upaya kolektif dari berbagai elemen masyarakat dan pemangku kepentingan, nilai-nilai tersebut dapat terwujud dan menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman. Tokoh agama juga berperan dalam hal ini dengan cara menjadi teladan dalam sikap yang seimbang dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah umat. Tokoh agama juga harus mengedepankan pesan damai dan saling menghormati dalam setiap kegiatan bermasyarakat. Nilai-nilai kehidupan sosial menekankan sikap tenggang, seimbang, dan toleran dalam beragama untuk menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, sehingga menghindari konflik.

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, interaksi sosial antar kelompok umat beragama menjadi hal yang penting untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan. Perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi pola interaksi masyarakat, termasuk dalam penggunaan media sosial yang dapat memicu kesalahpahaman atau konflik jika tidak disikapi dengan bijak.

Seperti yang dilakukan oleh pemuda-pemudi di Dusun Jetak RT 03/RW 01 Desa Klitik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi, yang aktif mengadakan berbagai kegiatan positif, terutama dalam bidang sosial, dan keagamaan. Kegiatan tersebut menjadi wadah

bagi pemuda-pemudi untuk mempererat hubungan sosial sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama. Hal ini disampaikan oleh tokoh masyarakat yaitu Bapak Agus Triono, bahwa pemuda-pemudi di Dusun Jetak tersebut dibina melalui kegiatan yang bersifat sosial dan keagamaan, sehingga mereka memiliki ruang untuk berinteraksi secara positif dan terarah. Selain itu, pada malam minggu maupun saat perayaan tahun baru, para pemuda-pemudi mengadakan kegiatan pengajian yang diikuti bersama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat hubungan sosial antar warga serta menghindari generasi muda dari aktivitas yang kurang bermanfaat. Melalui kegiatan tersebut, tercipta suasana kebersamaan yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat (Diti et al., 2026) yang menyatakan bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis melalui penanaman sikap toleransi dan menghadapi perbedaan secara bijak. Selain itu, (Al Hasanah & Pujilestari, 2024) menegaskan bahwa toleransi dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, kerja sama, serta tidak memaksakan keyakinan antar kelompok umat beragama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama, masyarakat dan partisipasi pemuda-pemudi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang positif. seperti toleransi, kebersamaan dan saling menghargai menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial yang baik antar kelompok umat beragama, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Penyelesaian Konflik dan Analisis Sosial

Konflik dalam masyarakat yang memiliki beragam aliran keagamaan memang tidak mudah untuk dihindari. Karena itu, dibutuhkan cara penyelesaian yang mengutamakan dialog, musyawarah, serta sikap saling menghargai agar konflik tidak meluas. Dalam masyarakat beragam, perbedaan pendapat sering menjadi penyebab terjadinya konflik. Namun, konflik tersebut dapat dikurangi dengan menerapkan sikap toleransi dan menjaga kerukunan antar individu (Nofrianti et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Jetak, konflik yang terjadi umumnya dipicu oleh perbedaan pandangan keagamaan dan juga perilaku sosial seperti pemabuk, perjudian dan sabung ayam. Meskipun demikian, konflik tersebut tidak sampai menjadi konflik besar karena masyarakat lebih memilih menyelesaikan melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Dalam hal ini, tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai penengah sehingga dapat mencapai kesepakatan tanpa menimbulkan perpecahan.

Berdasarkan teori fungsionalisme, setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Dalam penelitian ini, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda memiliki fungsi sosial dalam menjaga kerukunan melalui kegiatan keagamaan, musyawarah, dan pembinaan sosial kepada masyarakat. Peran tersebut mampu menciptakan stabilitas sosial sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi (Al Hasanah & Pujilestari, 2024).

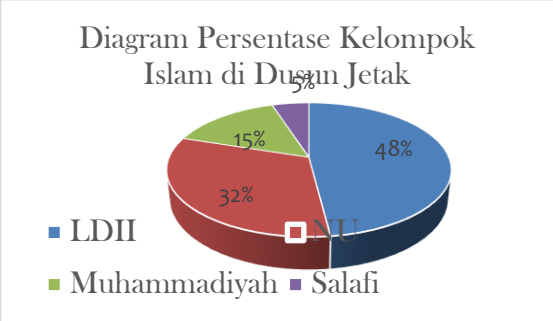
Namun demikian, perbedaan pandangan keagamaan serta adanya perilaku menyimpang seperti pemabuk, perjudian, sabung ayam juga berpotensi menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat. perbedaan kepentingan dan pandangan dapat memicu ketidakharmonisan apabila tidak disikapi dengan baik (DR. Hasyim Haddade, 2021). Oleh karena itu, masyarakat Dusun Jetak lebih memilih menyelesaikan konflik melalui pendekatan kekeluargaan dan musyawarah untuk menjaga persatuan dan kerukunan sosial.

Penanaman nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghargai menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah konflik serta menciptakan kehidupan yang lebih harmonis (Lestari & Sa'adah, 2021). Masyarakat saling menghormati perbedaan aliran keagamaan dan tidak memaksakan keyakinan kepada kelompok lain. Sikap tersebut mencerminkan penerapan nilai toleransi yang menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang damai (Fitriani, 2020). Sikap toleransi juga sejalan dengan nilai-nilai sila ketiga, Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, sehingga keberagaman dalam masyarakat dapat menjadi kekuatan sosial dalam menjaga keharmonisan hidup bersama.

Secara keseluruhan, penyelesaian konflik melalui musyawarah yang didukung oleh sikap toleransi mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di Dusun Jetak. Keberagaman aliran keagamaan bukan menjadi sumber utama konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan sosial jika dikelola dengan baik melalui nilai toleransi dan kerja sama antar masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural memiliki potensi konflik, namun dapat tetap harmonis apabila didukung oleh nilai toleransi, peran tokoh masyarakat, serta komunikasi yang baik antar kelompok (Nofrianti et al., 2024).

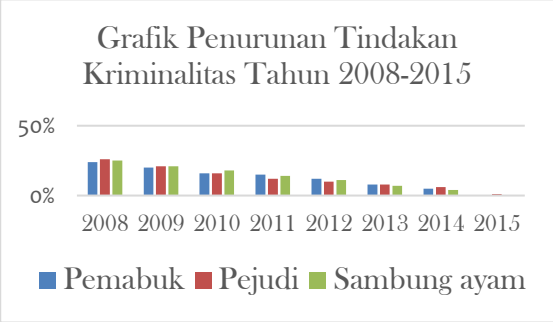
Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Al Hasanah & Pujilestari (2024) yang me nunjukkan bahwa toleransi dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan kerja sama antar kelompok masyarakat. Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan karena konflik sosial yang terjadi di Dusun Jetak lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku menyimpang sosial dibandingkan aliran keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial dalam masyarakat multikultural tidak selalu muncul akibat perbedaan identitas keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku yang bertentangan dengan norma sosial Masyarakat.

Menurut (Hasan, 2023) proses penanaman nilai-nilai toleransi dalam masyarakat tidak bisa dilakukan secara langsung dan instan, melainkan harus melalui tahapan dan dilakukan secara terus menerus serta berkesinambungan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan metode yang tepat agar proses penanaman nilai tersebut dapat berjalan dengan baik. Beberapa strategi atau metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat antara lain: metode memberi nasihat, metode keteladanan dan metode pembiasaan.



Gambar 1. Diagram Persentase Kelompok Agama Islam di Dusun Jetak

Berdasarkan gambar 1 Data persentase aliran Islam diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan observasi peneliti terhadap jumlah masyarakat yang mengikuti masing-masing aliran keagamaan di Dusun Jetak tahun 2026, aliran LDII merupakan kelompok mayoritas dengan persentase 48%, diikuti oleh NU 32%, Muhammadiyah 15% dan Salafi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan aliran, masyarakat tetap mampu menjaga interaksi sosial yang harmonis. Selain itu, penelitian juga menunjukkan adanya penurunan perilaku menyimpang seperti pemabuk, perjudian, serta sabung ayam. Kondisi ini menandakan adanya perubahan positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga norma sosial serta nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Grafik Tindakan Kriminalitas Tahun 2008-2015

Pada gambar 1.2 data pada grafik Tindakan kriminalitas diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap tokoh masyarakat di Dusun Jetak, Desa Klitik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Agus Triono selaku tokoh masyarakat mengenai kondisi sosial masyarakat dan perubahan perilaku menyimpang yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun 2008-2015. Selain itu, data juga didukung oleh hasil pengamatan langsung peneliti terhadap kondisi sosial masyarakat di lingkungan Dusun Jetak.

Berdasarkan harapan yang disampaikan oleh Bapak Agus Triono, beliau menginginkan agar hubungan sosial antar kelompok masyarakat Islam di Dusun Jetak tetap terjaga dengan baik melalui sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi toleransi. Solidaritas antar kelompok perlu terus dipelihara agar tercipta kerukunan dan

keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang rukun dapat menghadirkan suasana yang hangat, termasuk dalam pelaksanaan ibadah, tanpa adanya sikap saling menyalahkan atau merendahkan antar kelompok. Jika terjadi permasalahan, diharapkan dapat segera diselesaikan melalui musyawarah.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sikap toleransi dalam masyarakat tercermin melalui perilaku saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, serta adanya kesadaran untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari (Al Hasanah & Pujilestari, 2024).

Menurut (Fitriani, 2020) interaksi sosial diharapkan antar kelompok Islam dapat semakin harmonis, rukun, dan saling menghargai perbedaan. Sikap toleransi perlu diperkuat supaya tidak terjadi perlakuan yang tidak adil antar kelompok, serta mampu mencegah munculnya paham yang mudah memicu konflik yang bisa memecah persatuan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa toleransi penting untuk menjaga kehidupan sosial tetap aman dan mencegah konflik di masyarakat yang beragam.

Berdasarkan pendapat (Novitasari et al., 2021) dalam bidang Pendidikan, penanaman nilai-nilai toleransi perlu diperkuat dengan menekankan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan di lingkungan masyarakat. Hal ini bertujuan agar generasi muda memiliki pemahaman yang baik dalam berinteraksi sosial serta mampu menjaga persatuan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa Pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat (Amalia et al., 2026) Hasil penelitian ini menegaskan kembali temuan sebelumnya bahwa perbedaan identitas bukanlah faktor utama yang menyebabkan konflik sosial. Dalam kehidupan masyarakat, konflik tidak selalu berakar pada perbedaan aliran keagamaan, tetapi lebih sering dipicu oleh adanya perilaku menyimpang, seperti perjudian, konsumsi minuman keras, dan sabung ayam. Tindakan tersebut dianggap melanggar norma sosial yang berlaku sehingga menimbulkan keresahan ditengah masyarakat. Sebagaimana diungkapkan bahwa perilaku menyimpang berpotensi memicu konflik sosial karena tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat (Abdullah et al., 2023). Disamping itu, aktivitas perjudian juga dapat merusak ketertiban sosial dan memicu konflik antar individu dalam masyarakat (Sriyana, 2025). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial lebih banyak dipengaruhi oleh pelanggaran terhadap norma daripada perbedaan identitas kelompok.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami keterkaitan antara keberagaman, toleransi, dan konflik sosial di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberlangsungan masyarakat multikultural perlu dibangun melalui tiga elemen utama, yaitu nilai, kelembagaan dan interaksi sosial. Multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui kebijakan publik yang inklusif, penguatan program pendidikan, serta interaksi sosial yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, komitmen yang berkesinambungan dari lembaga Pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan jangka panjang di tengah keberagaman Indonesia (Meira Zahra, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar kelompok umat Islam di Dusun Jetak, Desa Klitik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi berlangsung dengan cukup baik meskipun masyarakat memiliki perbedaan aliran keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Muhammadiyah, dan Salafi. Keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dapat terjalin melalui sikap toleransi, saling menghargai, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Selain itu, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para pemuda memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan melalui kegiatan keagamaan, pembinaan sosial, dan penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi di masyarakat bukan sepenuhnya disebabkan oleh perbedaan aliran keagamaan, melainkan lebih dipengaruhi oleh perilaku menyimpang seperti pemabuk, perjudian, dan sabung ayam. Namun, masyarakat Dusun Jetak cenderung menyelesaikan permasalahan tersebut melalui pendekatan kekeluargaan dan musyawarah sehingga konflik tidak berkembang menjadi perpecahan sosial. Dengan demikian, keberagaman aliran keagamaan yang ada di Dusun Jetak dapat menjadi kekuatan sosial dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis sesuai dengan nilai Persatuan Indonesia dalam Pancasila.

REFERENSI

Abdullah, A., Parasit, L., & Yanti. (2023). PENYIMPANGAN SOSIAL PERILAKU JUDI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA (Studi Kasus Tiga Keluarga di Kelurahan Takimpo, Kabupaten Buton) Asran. Jurnal Sosiologi Miabhari, 1(1), 86–106.

Al Hasanah, S., & Pujilestari, Y. (2024). Implementasi sikap toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 23(2), 395–399. https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.38846

Amalia, S., Atkia, I. A., & Mubin, N. (2026). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK : KAJIAN KEPUSTAKAAN. 3(2), 233–237.

Asrori, A. H., & Rusman. (2021). PENELITIAN KUALITATIF STUDI FENOMENOLOGI, CASE STUDY, GROUNDED THEORY, ETNOGRAFI, BIOGRAFI. In R. N. Briliant (Ed.), Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. CV. Pena Persada. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Izzaty, Astuti, Cholimah - 1967 - Hadi, Asrori dan Rusman.pdf

Astuti, Gusti Budjang, O. (n.d.). POLA INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF DALAM BENTUK KERJASAMA ANTAR KELOMPOK NELAYAN DI DESA RAMAYADI.

Boty, M. (2017). Multikulturalisme yang pada dasaranya merupakan pandangan dunia yang

kemudian diterjamahkan ke dalam kebijakan kenyataan kebudayaan menekankan penerimaan keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme j. Jsa, 1(2), 1–17.

Diti, S., Ahmad, R., & Giling, M. (2026). Peran Agama dalam Membangun Toleransi dan Kerukunan Sosial di Tengah Keragaman Masyarakat Kabupaten Pulau Morotai. 02(01), 499–508.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research. CV. syakir Media Press. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_100875

DR. Hasyim Haddade, M. A. E. (2021). STRATEGI PEMBERDAYAAN MADRASAH BERBASIS MASYARAKAT (M. P. I. Dr. H. Andi Achruh, Ed.; Jl. H. M., Vol. 2). UPT Perpustakaan UIN Alauddin.

Fitriani, S. (2020). Analisis Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Jurnal Studi Keislaman, 20(2), 179–192.

Hasan, M. S. (2023). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 6(1), 79–111.

Izqi, S. M., Subiyanto, Samindi, R., & Kusuma, W. J. (2024). Pola Interaksi Sosial Masyarakat pada Organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 10(4), 741–748. https://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/view/4414%0Ahttps://ojs.unigal.ac.id/index.php/modrat/article/download/4414/2788

Jannah, A. N., & Yani, M. T. (2023). Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI WUJUD SEMANGAT BHINNEKA TUNGGAL IKA PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DI KAMPUNG AMPEL, KOTA SURABAYA. 7693, 1–13. http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia

Khoirun Nisa Urrozi. (2019). TOLERANSI SEBAGAI IDEOLOGI BERAGAMA (KAJIAN FUNGSIONAL ATAS KEBERAGAMAN AGAMA. XV(1), 107–122.

Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman. JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis), 6(2), 140–154. https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154

Meira Zahra. (2025). Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman : Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia. Journal of Islamic Education Studies, 3(2), 120–128. https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1115

Miftahul, I., & Darmanto. (2024). Pendekatan Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial. Journal J-Mpi : Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman, 3(2), 27–32. https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v3i2.306

Nofrianti, Y., Syamsir, Amanda, N., Salsabila, T., Alghiffari, H., Yudanur, R. M. Z., & Syahputra, M. A. (2024). KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA: SEBUAH STUDI LITERATUR. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(7), 161–171.

Novitasari, N., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan untuk

Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7884–7889. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2262

Rachman, A., Yochanan, & Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). Dan R & D. In Bambang Ismaya (Ed.), CV Saba Jaya Publishr (1st ed.). CV Saba Jaya Publisher.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.

Rizal Maulana, Abdul Sahal Madani, Annisa Zahira, Arif Purnama, Difa Maulana, Fahmi Abdillah, & Fairuz Zahira. (2025). Pengaruh Toleransi terhadap Interaksi Sosial dalam Mewujudkan Perdamaian di Masyarakat. Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan, 4(1), 256–265. https://doi.org/10.55606/jempper.v4i1.5286

Rosalina Noor, T. (2020). Fikri: Sosial dan Budaya MENEPIS PRASANGKA DAN DISKRIMINASI DALAM PERILAKU BERAGAMA UNTUK MASA DEPAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA. Jurnal Pendidikan Dan Agama, Vol 1 No., hal 5.

Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. Journal for Islamic Studies, 1(1), 170–181. https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580

Samuel, S., & Tumonglo, E. E. (2023). Toleransi: Peran Tokoh Agama sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 3(1), 81. https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14734

Sidik, S., Andari, S., Prayogi, M., Sianipar, T. Y. G., Putri, V. K., Rawati, M. A. I., Flora, H. S., Tilome, N. A. K. A. A., Amane, I. B. A. P. O., & Arditya. (2023). Pola Sosialisasi. Dasar Ilmu Sosiologi (A. Asari, Ed.; 1st ed.). PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA ANGGOTA.

Sriyana. (2025). JUDI ONLINE : DAMPAK SOSIAL , EKONOMI , DAN Jurnal Sociopolitico Jurnal Sociopolitico. Jurnal Sociopolitico, 7(1), 27–34.